

COVID-19 dan Eksistensi Multinational Corporation (MNC): Suatu Telaah dalam Perspektif Liberalisme

Fuad Azmi¹, Windy Dermawan², Gilang Nur Alam³

fuad.azmi@unpad.ac.id¹, windy.dermawan@unpad.ac.id², g.n.alam@unpad.ac.id³

^{1 2 3} Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

DOI: 10.33197/jpi.v1i2.1516

Abstract

The COVID-19 outbreak that has hit the world since December 2019 caused economic shocks to the global economy due to reduced economic activity. This causes changes in the global supply chain that also affects all actors in the global political economy, including multinational companies. Although in general, the economic aspect has experienced a setback and many companies in the world have suffered losses, there are also companies that have survived the crisis and have even benefited from the onset of COVID-19, such as Berkshire Hathaway and Amazon. These two companies have different ways of dealing with the COVID-19 virus, but both survive and continue to operate in the midst of the pandemic. With a liberal approach, the author will discuss multinational companies focusing on Berkshire Hathaway and Amazon in their ways to survive and their role in restoring the global economy. According to the authors' analysis, the gains made by Berkshire Hathaway and Amazon help restore the economies of the countries where the company operates by increasing productivity and raising living standards in countries during a pandemic.

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak desember 2019 lalu menyebabkan terjadinya *economic shock* pada ekonomi global akibat berkurangnya aktivitas perekonomian. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan *global supply chain* yang berdampak pada seluruh aktor ekonomi politik global, termasuk perusahaan multinasional. Meski secara garis besar aspek ekonomi mengalami kemunduran dan banyak dari perusahaan di dunia mengalami kerugian, terdapat juga perusahaan perusahaan yang berhasil melewati masa krisis, bahkan mendapat keuntungan dari terjadinya COVID-19 ini, seperti Berkshire Hathaway dan Amazon. Kedua perusahaan ini memiliki cara yang berbeda dalam menangani virus COVID-19, tetapi sama-sama bertahan dan tetap beroperasi di tengah pandemi. Berdasarkan perspektif liberalisme, penulis membahas perusahaan multinasional yang berfokus pada Berkshire Hathaway dan Amazon dalam caranya untuk bertahan dan perannya dalam memulihkan ekonomi global. Penulis menemukan bahwa keuntungan yang diraih oleh Berkshire Hathaway dan Amazon ini membantu memulihkan ekonomi negara di mana perusahaan tersebut beroperasi dengan cara meningkatkan produktivitas dan peningkatan standar hidup dinegara di masa pandemi.

Keywords

Amazon, Berkshire Hathaway, COVID-19, global supply chain, liberalism, multinational corporation

Article History

Received date October 24, 2023
Revised date November 3, 2023
Accepted date November 9, 2023
Published date November 13, 2023

Corresponding Author

Fuad Azmi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM .21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Pendahuluan

Pada 1 Desember 2019 lalu, terdeteksi *Coronavirus Disease* (COVID-19) di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok. Virus ini lalu menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan cepat hingga pada 11 Maret *World Health Organization* (WHO) menyatakan telah terjadinya pandemi. Pandemi sebesar ini bukanlah hal yang kita perkirakan dan secara tiba-tiba mengguncang dunia. Pandemi COVID-

19 saat ini telah terjadi sekitar dua tahun lamanya, per Desember 2021 terdaftar 278 juta kasus positif COVID-19 dan 5,3 juta diantaranya dilaporkan meninggal dunia. Bahaya COVID-19 ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam hidup masyarakat di seluruh dunia (Worldometers, 2021). Hampir seluruh negara di dunia pernah melaksanakan *lockdown* yang menuntut rakyatnya untuk tidak beraktivitas di luar rumah. Para pelajar dan pekerja terpaksa untuk belajar dan melakukan seluruh pekerjaannya di rumah. Selain itu perjalanan antar kota, apalagi antar negara, diaga sangat ketat. Virus COVID-19 ini membawadampak yang sangat terasa di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah juga merasakan dampak yang disebabkan oleh COVID-19 ini, seluruh aspek terhambat dan pemerintah diharuskan beradaptasi dengan cepat.

Dampak dari COVID-19 ini juga dirasakan oleh aspek ekonomi yang mengalami *economic shock*. COVID-19 ini memberi dampak bagi ekonomi mulai dari ekonomi perorangan, rumah tangga, perusahaan kecil, perusahaan besar, hingga ekonomi negara. Terjadinya situasi yang tak terduga menyebabkan penurunan pendapatan negara karena berkurangnya aktivitas ekonomi, kontraksi ekonomi ini dimulai dari jatuhnya sektor transportasi dan pariwisata, lalu hal itu akan menyebabkan dampak yang lebih luas dan menyebabkan kerusakan produksi dan konsumsi akibat kebangkrutan di seluruh sektor. Lalu, hal tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran, dan untuk menyelamatkan ekonomi negara, pemerintah dan bank sentral perlu meningkatkan pengeluaran pemerintah dan mengurangi suku bunga untuk meningkatkan *demands* dan *investment*. Saat suatu negara mengalami krisis ekonomi, negara lainnya juga akan terdampak oleh akibatnya menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang lebih luar. COVID-19 ini tidak hanya berakibat pada ekonominasional, tetapi juga ekonomi global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan turunnya angka GDP dunia hingga 3.4% pada 2020, Global GDP ini diperkirakan berada pada angka 84,54 triliun US Dollar sehingga hilangnya 4.5% pertumbuhan ekonomi ini berjumlah sama dengan hilangnya 2.96 triliun US Dollar. Mundurnya ekonomi global ini juga tidak hanya berdampak bagi negara, tetapi juga pada perusahaan-perusahaan yang ada di dunia, takterkecuali *multinational corporations* (MNC). Menurut *World Bank*, satu dari empat perusahaan di dunia merasakan penurunan penjualan hingga 50%. Lalu, sekitar 65% perusahaan beradaptasi dengan mengurangi gaji pegawai melalui pengurangan jam kerja dan 11% perusahaan memberhentikan para pekerjanya untuk menghindari kerugian (World Bank, 2021). Selain itu, *World Bank* juga mengatakan 4 dari 5 perusahaan mengalami shock akibat COVID-19 ini. Dari pernyataan tersebut juga kita dapat tahu bahwa terdapat 1 dari 5 perusahaan yang tidak mengalami *shock* akibat COVID-19 ini.

Meski berdampak sangat besar dalam ekonomi dunia, nyatanya tidak semua perusahaan mengalami kerugian. Dampak ekonomi dari COVID-19 ini bersifat tidak rata, dilihat dari banyaknya bisnis-bisnis kecil yang mengalami kerugian, tetapi banyak dari perusahaan-perusahaan besar yang tidak terdampak. Perusahaan-perusahaan besar seperti unilever, amazon, dll tidak merasakan dampak yang besar akibat COVID-19 ini. Terlebih lagi dengan adanya COVID-19 ini semakin tinggi juga penggunaan internet yang menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang berbasis digital. Hal itu juga menyebabkan naiknya tren jual belimenggunakan internet. Hal ini juga dirasakan oleh perusahaan multinasional Amazon yang mengalami keuntungan tinggi akibat terjadinya COVID-19. Selain Amazon, terdapat juga perusahaan yang tidak merasakan dampak dari COVID-19, yaitu Berkshire Hathaway yang bergelut dalam

berbagai bidang. Dengan kata lain, COVID-19 ini berdampak pada hampir seluruh perusahaan di dunia. Tetapi, terdapat pula perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami dampak buruk, bahkan cenderung mendapat keuntungan dari terjadinya COVID-19 ini. Pada artikel ini, penulis akan membahas mengenai perusahaan-perusahaan, khususnya MNC, yang tidak merasakan dampak buruk dari COVID-19, menggunakan Amazon dan Berkshire Hathaway sebagai contoh kasus melalui perspektif liberalisme. Penulis akan membagi artikel menjadi empat bagian, yaitu pendahuluan, metode dan kerangka analisis, pembahasan, dan penutup. Tulisan ini akan menjawab keingintahuan periset mengenai, “Bagaimana dampak Covid-19 terhadap eksistensi Amazon dan Berkshire Hathaway?”. Selain itu, periset juga memiliki keingintahuan mengenai, “Bagaimana Amazon dan Berkshire Hathaway mampu bertahan di tengah COVID-19 berdasarkan perspektif liberalisme?”

Metode/ Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman lebih mengenai objek penelitian yang dikaji sehingga dapat membantu peneliti dalam memaknai data yang digunakan. Selain itu untuk menunjang penelitian ini, periset menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan kepustakaan (studi literatur), baik itu dari berita resmi, buku, laporan ilmiah hingga beberapa artikel jurnal. Kemudian penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk melakukan validasi data-data yang sudah diperoleh, apakah sudah sesuai atau belum.

Kerangka Teoritis

Multinational Corporation (MNC)

Globalisasi yang tidak terhentikan dan zaman yang semakin berkembang membuat manusia harus beradaptasi dengan sistem yang ada, belum lagi tuntutan dari sistem internasional yang menuntut manusia berinovasi seiring berjalannya waktu. Sejalan dengan konsep ekonomi politik internasional yang nantinya dapat merujuk pada sistem keuangan dan moneter global, proteksi perdagangan, utang luar negeri, perdagangan bebas, dan perusahaan multinasional yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan. *Multinational corporation* pada dasarnya merupakan perusahaan swasta yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki basis kantor atau perusahaan di negara lain (UNDP, 1975), walaupun sebetulnya standarisasi dari suatu definisi “*multinational corporation*” belum ada.

Multinational corporation (MNC) atau dapat disebut juga sebagai perusahaan multinasional merupakan perusahaan terdaftar yang beroperasi di banyak negara, biasanya MNC ini berpusat pada satu negara tertentu yang nantinya menjalankan anak perusahaan di negara lain (Britannica, 2012). Tentu tujuan dari banyak didirikannya anak perusahaan di negara lain untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya. “Multinasional” merupakan istilah yang mulai muncul dan diperkenalkan pertama kali oleh David E. L. dalam makalahnya dipublikasikan berjudul *The Multinational Corporation* (MNC). Dari situ bermunculanlah banyak istilah dan definisi yang terlahir dari beberapa pakar maupun organisasi internasional. Terdapat satu klasifikasi mengenai MNC yang menarik, yaitu oleh Michael dan Shaked yang menyebutkan bahwa bisa diklasifikasikan

sebagai ‘multinasional’ jika perusahaan memiliki *foreign sales account* dengan minimalnya 20% dari pendapatan dan paling tidak harus memiliki investasi modal langsung di enam negara.

Lebih jauh lagi terdapat hal yang jarang orang ketahui dimana asal-usul ‘*national*’ dari *Multinational Corporation* merupakan hal yang mempengaruhi evolusi organisasi hingga menjadi organisasi internasional nantinya (Kogut, 2001). Salah satu contohnya dapat dilihat pada Amerika; yang memang terkenal merupakan negara dengan banyak MNC besar di dunia, dimana terjadi ekspansi besar-besaran MNC pasca Perang Dunia II. MNC memulai perkembangannya dari perusahaan muda yang dapat dibilang masih memiliki sedikit ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai pasar yang terkonsentrasi di luar negeri. Awalnya, penjualan ekspor dilakukan oleh struktur organisasi domestik yang ada di suatu negara, biasanya struktur ini terorganisir oleh divisi per wilayah. Bedanya, biasanya organisasi domestik ini tidak dirancang untuk selera permintaan konsumen asing, dan ini yang membedakannya dengan perusahaan multinasional. Karena mulai adanya konflik internal keduanya, MNC yang berada di Amerika akan menggantikan divisi internasional (bagian dari organisasi domestik) dengan mengalihkan tanggung jawab ke beberapa area seperti Eropa, Asia, atau Amerika Selatan (Stophord & Wales 1972).

Tentu MNC memiliki hubungan dengan ekonomi dan politik sebuah negara dan negara lainnya. MNC secara definitif dapat dikatakan setara dengan *foreign direct investment*, dimana juga terdapat teori yang menjelaskan mengapa sebuah negara berinvestasi di negara lain dan mengapa investasi ini dilakukan dalam batas kebijakan sebuah perusahaan (Buckley & Casson, 1976). Dalam industri global, sering terjadi satu perusahaan yang mendominasi negara-negara lain; tidak peduli dimanapun baik Polandia, Prancis, Singapura maupun Meksiko. Oleh karenanya, investasi yang dilakukan oleh MNC sangat akan berdampak besar pada negara dimana MNC itu berasal karena MNC tersebut juga biasanya besar termasuk di negara asalnya (Caves, 1974).

Liberalisme

Perspektif utama dalam *International Political Economy* meliputi merkantilisme, liberalisme, dan marxisme, namun dalam artikel ini kami akan berfokus pada pembahasan melalui perspektif liberalisme. Liberalisme mulai muncul menggantikan perspektif merkantilisme sebagai teori *mainstream* pada sekitar pertengahan tahun 1980-an, dengan berfokus pada sisi sifat manusia yang kompetitif dengan cara konstruktif dan didorong oleh sebuah alasan, bukan emosi. Meski begitu, liberalisme telah berakar sejak akhir tahun 1600, dengan tokoh terkenalnya pada masa itu yaitu Francois Quesnay; seorang ekonom Perancis dan pemimpin intelektual *physiocrats*, ia memiliki motto *laissez-faire, laissez-passer* atau “*let be, let pass*”, dapat diartikan bahwa ia memberi tahu negara untuk tidak mencampuri urusan individu (Balaam, 2008).

Dua tokoh yang disebutkan sebagai pelopor dari liberalisme ialah Adam Smith dan David Ricardo. Smith disebut sebagai father of modern economic dan yang dikenal akan bukunya berjudul “*The Wealth of Nations*” menceritakan mengenai kemakmuran, kemakmuran ini berupa nilai barang dan jasa; bukan logam atau emas. Smith percaya akan sisi kooperatif dan konstruktif dari sifat manusia (Balaam, 2008), ditambah menurutnya kepentingan terbaik seluruh masyarakat terlayani oleh pilihan individu yang rasional. Sedangkan Ricardo merupakan salah satu member dalam parlemen Britain pada masanya, dan menjadi pihak oposisi dari kebijakan yang sangat terkenal yaitu the corn law; sistem tarif dan peraturan yang membatasi impor makanan ke Inggris

Raya.

Dalam hubungannya dengan *International Political Economy* (IPE), liberalisme merupakan pandangan yang sangat berpengaruh dibandingkan dua perspektif lainnya, karena sebagian besar dari kebijakan ekonomi sebuah negara dan semua organisasi ekonomi internasional dipengaruhi oleh prinsip-prinsip liberalisme. Melansir dari Cohn, terdapat tiga jenis liberalisme yang relevan dengan IPE, yaitu *Orthodox Liberalism*, *Interventionist Liberalism*, dan *Institutional Liberalism* (Cohn, 2011). Terdapat perbedaan mendasar diantara ketiganya, dimana liberalisme orthodox cenderung menjunjung mempromosikan '*negative freedom*' dengan maksud agar peran pemerintah dapat seminimalis mungkin, sedangkan *Interventionist* merasa dan percaya bahwa peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam *Free Market Economy* alhasil '*negative freedom*' pun tidak cukup karena pasar tidak selalu menghasilkan keuntungan yang besar, selanjutnya liberalisme institusional berpandangan bahwa intervensi dari organisasi internasional yang ber-power; IMF, WTO, World Bank sangat dibutuhkan dalam '*negative freedom*'.

Liberalisme melihat akan adanya *positive-sum-game* dalam penerapannya, jadi dalam konteks MNC maupun negara, jika mereka saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan perdagangan maka kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan, hanya saja konteks dan jumlahnya yang dapat berbeda. Ini juga sejalan dengan argumen sentral perspektif liberalis yang mengatakan bahwa kedua belah pihak akan diuntungkan dalam jangka panjang jika *market* atau perdagangan bebas dibiarkan beroperasi secara bebas, jadi secara tidak langsung pandangan liberalis berargumen bahwa sistem ekonomi harus terbuka satu sama lain meliputi negara, organisasi internasional, dan juga perusahaan-perusahaan internasional. Melansir dari bukunya, Dunne mengatakan bahwa ada tiga varian dari liberalisme; liberal internasionalisme, liberal idealisme, dan liberal institusionalisme (Dunne, 2001). Dalam melihat MNC, liberal internasionalisme dan liberal institusionalisme merupakan varian yang sejalan dengan pandangan ini.

Dibalik perspektif yang banyak digunakan dalam melihat IPE, kritik yang diterima kaum liberalis pun tetap ada di mata publik. Salah satunya ialah tantangan dari Keynesian yang berargumen bahwa negara tetap harus ada, yang juga secara tidak langsung negara harus ikut campur dalam perekonomian. Keynesian berpandangan bahwa pemerintah dan negara justru harus bekerja sama dalam menangani hal ini, dan tentu bertolak belakang dengan konsep yang mayoritas dipegang oleh para liberalis, dimana intervensi negara harus seminimal mungkin dalam urusan masing-masing individu (Shiraev, 2013).

Hasil dan Pembahasan

MNCs dan perannya dalam Ekonomi Politik Internasional

Seperti yang kita ketahui, Hubungan Internasional merupakan ilmu yang memiliki cakupan yang sangat luas, dimana terdapat banyak jenis dan aspek yang berbeda dari tatanan internasional, Salah satu contohnya yaitu studi ekonomi politik internasional. Secara garis besar studi ini membahas mengenai kajian ilmiah tentang hubungan internasional yang sekaligus mengkaji dua aspek yang berbeda, yaitu aspek ekonomi dan politik. Pada dasarnya kajian ini menitikberatkan pada analisis terkait relasi yang terjalin antara negara dan pasar dalam lingkup Internasional. Adapun beberapa aktor yang terlibat dalam Ekonomi Politik Internasional

diantranya yaitu *State*, *Multinational Corporations* (MNC), dan *Transnational Capitalist*. Ketiga aktor tersebut tentunya memiliki peranan yang penting ketika kita berbicara mengenai Ekonomi Politik Internasional. Namun, pada pembahasan kali ini penulis hanya akan memilihsalah satu dari ketiga aktor tersebut untuk dianalisis lebih lanjut terkait relasi dan perannya dalam Ekonomi Politik Internasional. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai peran MNCs dalam Ekonomi Politik Internasional.

Seperti yang kita ketahui globalisasi saat ini tidak terlepas dari pengaruh dan dampak yang ditimbulkan oleh MNC. Selain peran penting yang mereka mainkan sebagai “pemegang kendali” ekonomi dunia, perusahaan-perusahaan ini juga telah membentuk dan menjadi poros ekonomi global yang semakin meningkat melalui aktivitas mereka yang tersebar luas di seluruh penjuru dunia, dimana hal ini difasilitasi oleh teknologi baru serta revolusi dalam komunikasi dan transportasi. MNC hingga saat ini telah mengendalikan sebagian besar jaringan produksi global, strategi bisnis, dan perilaku politik. Hal tersebut menggambarkan bagaimana MNC dapat mempengaruhi konsekuensi distribusi perdagangan internasional (Sturgeon, 2013). Hal tersebut berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh Harry Magdoff pada tahun 1978, menurutnya perusahaan multinasional dapat diartikan sebagai *logical stage* dalam lingkup evolusi kapitalis. Dalam ekonomi politik internasional sendiri, kapitalisme memiliki arti penting bagi suatu perusahaan untuk melebarkan bisnisnya ke negara lain (Magdoff, 1978). Lebih lanjut, ia juga mengatakan bahwa setidaknya terdapat 3 karakteristik perusahaan multinasional dalam menyusun serta menerapkan strategi kapitalismenya. Karakteristik tersebut diantaranya yaitu adanya keinginan untuk membuat perusahaan tersebut berkembang, adanya keinginan untuk menguasai pihak tertentu, dan pesatnya perkembangan pasar dunia.

Selain itu, adapun Robert Gilpin yang juga menyatakan pendapatnya terkait peran penting yang dimiliki perusahaan multinasional terhadap ekonomi politik internasional. Menurutnya, terdapat empat peran utama perusahaan multinasional dalam Ekonomi Politik Internasional. Peran pertama yaitu MNC memiliki peran penting dalam menekan angka pengangguran di suatu negara, hal ini karena semakin banyak lapangan kerja yang diberikan MNC maka semakin banyak sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan. Kemudian yang kedua perusahaan multinasional dapat memaksimalkan efisiensi faktor produksi, dimana hal ini sesuai dengan asas kapitalisme yaitu perusahaan memproduksi barang dengan jumlah yang banyak dan mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya produksi yang relatif sedikit. Lalu, yang ketiga MNC dapat berperan langsung untuk mengenalkan suatu teknologi terbaru ke negara yang masih berkembang. Dan terakhir, MNC dapat dikatakan sebagai aktor yang berperan mengelola dan mendistribusikan kekayaan dunia, hal ini berarti MNC secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai salah satu harapan dunia yang mengembangkan sistem ekonomi politik internasional (Gilpin, 2001).

Kemudian adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Kenichi Ohmae dalam buku Gilpin, menurutnya MNC dapat dikatakan sebagai salah satu aktor dalam ekonomi politik internasional yang bersifat independen, artinya aktor MNC dalam perkembangannya bisa saja dapat menyaingi atau mengganggu kedudukan yang dimiliki oleh suatu negara dalam mengendalikan sistem ekonomi politik internasional. Lebih lanjut, menurutnya juga perusahaan multinasional merupakan jawaban atas adanya globalisasi yang membuat dunia semakin

transparan atau tidak memiliki batas, hal ini sesuai dengan kegiatan ekonomi politik internasional yang menganut perdagangan bebas. Hal ini dibuktikan dengan selera yang dimiliki oleh konsumen menjadi lebih homogen, dimana hal tersebut mengakibatkan perusahaan multinasional dapat memperluas akumulasi Kawasan kapitalnya. Maka dari itu, untuk mengatasi perkembangan MNC yang semakin pesat, negara perlu melakukan suatu tindakan agar peran negara tetap signifikan dan tidak memudar. Dalam hal ini, negara dapat membuat suatu kebijakan yang sekiranya dapat membatasi perkembangan serta pergerakan perusahaan multinasional. Hal tersebut bertujuan agar kedudukan negara tetap utuh sesuai hakikatnya dan tidak dapat digantikan oleh MNC ataupun kapitalis transnasional.

***Global Supply Chain* dan Keterkaitannya dengan MNC**

Negara-negara di dunia telah terkena dampak signifikan karena adanya krisis COVID-19. Hal tersebut berpengaruh besar pada kerugian perdagangan internasional dan aktor yang berperan di dalamnya, termasuk *Multinational Corporation* (MNC). Meskipun MNC cenderung dapat lebih beradaptasi dalam perubahan siklus ekonomi daripada perusahaan kecil, bukan berarti bahwa mereka tetap kebal terhadap efek negatif pandemi COVID-19, terutama dalam alur *supply chain* mereka. Layanan akomodasi dan makanan, ritel, konstruksi, dan manufaktur, mengalami penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan. Untuk meminimalisir penyebaran dampak negatif wabah tersebut pada perdagangan, MNC telah menerapkan berbagai tindakan untuk mengatasi gangguan pada operasi mereka dalam *global supply chain*. Karenanya, MNC dituntut untuk mengembangkan cara-cara baru untuk beroperasi di tengah kondisi dunia perdagangan yang tidak pasti.

Beberapa penelitian tentang pandemi COVID-19 saat ini melihat seberapa besar wabah mempengaruhi operasi *supply chain* dan masalah yang ditimbulkannya. Misalnya, Ivanov (2020) membahas pengaruh wabah yang belum pernah terjadi sebelumnya ini terhadap permintaan, manufaktur, pasokan, dan operasi logistik lainnya (Paul et al., 2021). Beberapa MNC juga telah diancam akan ditutup sebagai akibat dari diterapkannya kebijakan *lockdown* di negara-negara tempat mitra *supply chain* mereka beroperasi. Perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami guncangan ekonomi, penurunan kapasitas produksi, penurunan dukungan dari institusi, dan masalah lainnya dalam jangka menengah hingga panjang (Laing, 2020). Wabah tersebut menyebabkan malapetaka bagi para produsen yang tidak mampu untuk memproduksi barang sebanyak jumlah sebelum terjadinya pandemi, dikarenakan kekurangan tenaga kerja dan kelangkaan bahan baku (Ellyatt, 2021). Karena kelangkaan sumber daya, perusahaan mungkin perlu membeli bahan dengan harga yang lebih tinggi (Sen, 2020). Akibatnya, aliansi *supply chain* baru akan diperlukan yang berpotensi untuk mengganggu kolaborasi dan kerjasama yang sudah ada sebelumnya (Chowdhury et al., 2019). Selain itu, beberapa mitra *supply chain* dapat saja menghentikan bisnis mereka secara permanen jika mereka tidak dapat menutup kerugian dari pemberhentian operasi sementara akibat *lockdown* (Majumdar et al., 2020). Penutupan pabrik, penurunan permintaan pelanggan, dan terhambatnya *supply chain* terus menimbulkan "*ripple effect*" di seluruh jaringan pasokan yang dapat mempengaruhi sektor lain (ILO, 2020). Akibat yang dialami lainnya adalah kinerja produksi dan pelanggan, di mana diperlukan solusi manajemen pemulihan yang efektif dengan langkah pertama untuk menelaah di mana kesulitan dalam pemulihannya.

Supply chain yang terganggu karena pandemi memerlukan evaluasi ulang risiko dan *sourcing models* untuk memperkuat konfigurasi mereka dalam pertahanannya akan gangguan tersebut (Bromley et al., 2021). Karenanya, memperluas kapasitas produksi dan memastikan kelancaran aliran pasokan material diperlukan untuk mengatasi krisis tersebut, oleh karena itu metode yang komprehensif harus diterapkan. Seperti fenomena melonjaknya permintaan konsumen setelah vaksinasi COVID-19 tersedia di Amerika Serikat dan ekonomi dibuka kembali. Lonjakan permintaan produk yang disebabkan oleh pandemi tetap berlangsung bahkan ketika permintaan akan layanan sebagian besar kembali ke tingkat sebelum pandemi. Perusahaan berupaya dengan keras untuk bertahan, karena tuntutan pasar untuk menciptakan rantai pasokan "*just in time*" cenderung tidak dapat beradaptasi dengan baik (Siripurapu, 2021). Senada dengan hal tersebut, kondisi kita yang akan memasuki era pasca-COVID-19 memerlukan restrukturisasi rantai pasokan total dan rekonstruksi jaringan (Ishida, 2020). Selain itu, ada juga perdebatan untuk meningkatkan rantai pasokan regional, bahkan nasional untuk mengurangi ketergantungan eksternal serta mencegah gangguan tersebut terjadi lagi di masa depan yang tidak pasti.

Tinjauan terhadap Berkshire Hathaway dan Amazon

Berkshire Hathaway Inc. adalah *Multinational Corporation* (MNC) yang memiliki banyak anak perusahaan dalam berbagai bidang bisnis, terutama perusahaan asuransi, reasuransi, kereta api barang, dan distribusi utilitas serta energi. Berkshire juga mengoperasikan sejumlah perusahaan tambahan, seperti manufaktur, jasa, ritel dan kepemilikan besar atas portofolio ekuitas serta derivatif yang terpisah dari aktivitas utama perusahaan (Berkshire Hathaway Inc, 2021). Kantor pusat Berkshire Hathaway berbasis di Omaha, Nebraska, dengan domisili di negara bagian Delaware. Terlepas menjadi salah satu MNC yang paling sukses dan kaya di dunia, Berkshire Hathaway mengalami konsekuensi negatif dari melandanya wabah COVID-19.

Ketegangan dan penderitaan dari dampak COVID-19 dirasakan oleh banyak dari anak perusahaan Berkshire Hathaway karena terhambatnya aktivitas ekonomi akibat gangguan *global supply chain*. Penderitaan tersebut melanda lebih dari 90 perusahaan Berkshire, dengan menurunnya pendapatan secara signifikan pada bulan April 2020. Pada bulan April tersebut juga, Wakil Ketua Berkshire Hathaway Charlie Munger bahkan mengatakan kepada The Wall Street Journal bahwa beberapa perusahaan kecil Berkshire akan ditutup seluruhnya (Stempel, 2020). Laba operasionalnya turun 8,6% dengan angka bersih mencapai \$50 miliar di tahun ini karena tekanan COVID-19 yang ditanggung oleh turunnya angka penjualan di perusahaan seperti See's Candies dan Oriental Trading Co. Lalu ada juga Precision Castparts, pengembang peralatan industri kedirgantaraan dan energi, yang berkontribusi juga atas penurunan laba Berkshire senilai \$11 miliar karena sedikitnya penerbangan, meskipun pada pertemuan tahunannya, disebutkan Berkshire telah menarik saham maskapai penerbangan, termasuk saham di Delta Air Lines Inc. dan Southwest Airlines Co., pada awal 2020 saat pandemi menghambat laju penerbangan agar menghindari kerugian yang besar. Namun, perusahaan asuransi Geico mengalami sedikit kerugian karena kebijakan *lockdown* yang berpengaruh terhadap angka kecelakaan saat mengemudi di Amerika Serikat. Pampered Chef, sebuah perusahaan pemasok dapur, juga melaporkan peningkatan profitabilitas pada tahun 2020 (Chiglinsky & Nguyen, 2021).

Gangguan terhadap *global supply chain* telah membatasi Berkshire untuk beroperasi dan

menghasilkan keuntungan, sementara kenaikan harga saham mendorongnya untuk menjual ekuitas tertentu dan meningkatkan simpanan kasnya. Gangguan itu telah menaikkan biaya material dan pengiriman, serta kekurangan tenaga kerja yang berakibat pada kenaikan harga produk, seperti perusahaan Clayton Homes dan batu bata Acme yang kekurangan pengemudi di distribusi supermarket McLane. Ia juga mengklaim bahwa gangguan telah mendorong pengeluaran di divisi produk konsumennya. Namun, terlepas dari gangguan *supply chain* dan biaya produksi yang tinggi, Berkshire Hathaway mulai memasuki masa pemulihan dengan kenaikan laba sebesar 21% menjadi \$6,69 miliar yang pada kuartal kedua tahun 2020 hanya senilai \$5,51 miliar (Stempel, 2021). Salah satu anak perusahaannya, kereta api BNSF, merupakan satu dari beberapa perusahaan yang mengalami pemulihan pesat dengan pendapatan melebihi tingkat sebelum adanya pandemi.

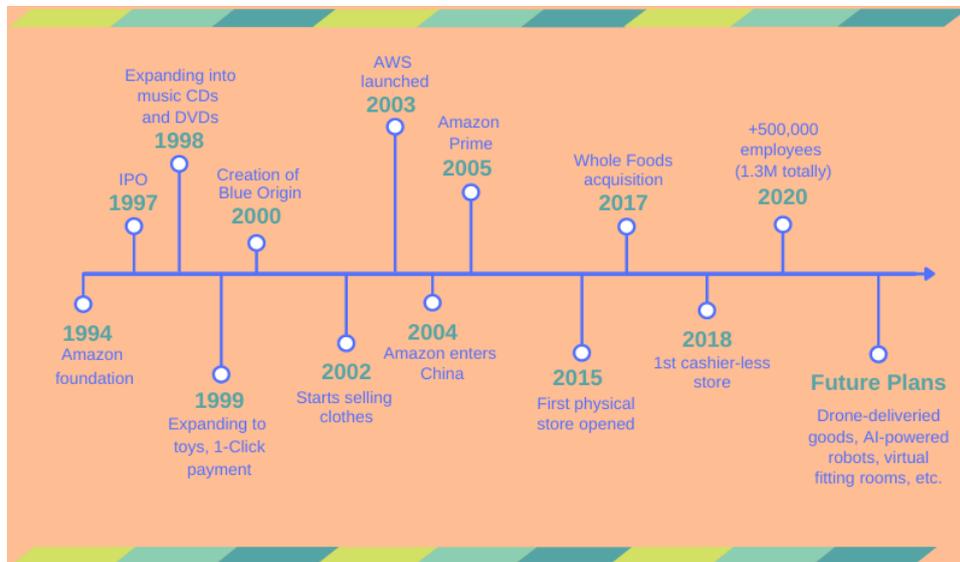
Warren Buffett, ketua dari Berkshire Hathaway menyampaikan bahwa di situasi pandemi ini dunia cenderung tidak siap dalam menghadapi krisis darurat yang tidak terhindarkan (Li, 2021). Maka dari itu krisis ini harus dilihat sebagai kesempatan untuk belajardan tumbuh bagi MNC, di mana efek yang dirasakan dari pandemi mungkin masih akan berpengaruh pada alur perdagangan di masa depan. Dalam masa pemulihan, MNC diharapkan untuk mengevaluasi rencana yang akan dilakukan mulai dari permintaan pelanggan hingga kebijakan yang akan mereka terapkan saat semuanya kembali normal.

Jika menganalisis kasus ini menggunakan perspektif liberalisme, kita dapat menggarisbawahi konsep *positive-sum game* dan *free trade* yang sejalan dengan MNC ini, khususnya Berkshire Hathaway, di mana operasi perusahaan mereka menguntungkan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, tidak terkecuali negara. Perusahaan dan negara memaksimalkan instrumen masing-masing dalam mengejar globalisasi ketika akan menguntungkan mereka. Kemampuan Berkshire untuk bersaing secara efektif di pasar luar negeri dapat mempengaruhi pertumbuhan produktivitas dan peningkatan standar hidup di negara-negara tempat anak perusahaan Berkshire beroperasi, terkhusus di masa pandemi COVID-19. Seperti negara basis Berkshire yaitu Amerika Serikat, yang mengandalkan kinerja MNC yang terlibat dalam ekonomi global sebagai salah satu elemen penting bagi perekonomian mereka. Dengan puluhan bahkan ratusan jumlah anak perusahaan di berbagai negara, Berkshire ini merupakan salah satu pendorong dari perdagangan preferensial dan perjanjian bilateral antarnegara. Perjanjian tersebut dapat menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dari sisi laba, pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, bahkan sarana untuk menyediakan lapangan pekerjaan.

Seperti yang kita ketahui, Amazon.com merupakan suatu perusahaan multinasional atau *Multinational Corporations* yang bergerak di bidang teknologi komunikasi dan transportasi, dimana perusahaan multinasional tersebut berhasil menjadi toko online terbesar di dunia yang menyediakan segala jenis produk untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produk – produk yang ditawarkan mulai dari buku, kebutuhan rumah tangga, alat elektronik, games, cd music, pakaian, dan masih banyak lagi. Jeff Bezos mendirikan perusahaan multinasional ini pada Juli tahun 1994 di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Menariknya, jauh sebelum itu atau lebih tepatnya pada Januari 1964 Jeff Bezos sempat memberi nama perusahaan multinasional tersebut dengan “cadabra” yang berasal dari kata “*Abracadabra*”, akan tetapi ia menggantinya dikarenakan “*cadabra*” hampir memiliki kemiripan bunyi dengan “*cadaver*” yang memiliki arti negatif yaitu jenazah. Hingga pada akhirnya pada tahun 1995 nama “Amazon” mulai mengudara dan terus berkembang hingga

menjadi toko online terbesar di dunia sampai saat ini (Kompas.com, 2021). Tak hanya itu, perusahaan multinasional ini awalnya juga hanya menjual buku saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu Amazon mulai menjual berbagai jenis produk lain seperti pakaian, alat musik, cd musik, dan masih banyak lagi.

Gambar 1 Sejarah dan Inovasi Amazon



Sumber: Klimenko & Kirichenko (2023)

Inovasi yang dikeluarkan Jeff Bezos melalui pembentukan amazon ini berhasil memberi gebrakan dan manfaat bagi seluruh masyarakat dunia. Bagaimana tidak, situs amazon.com dan aplikasi Amazon Shopping terbukti berhasil membantu seluruh penggunanya yang tersebar di berbagai belahan dunia untuk melakukan transaksi terhadap produk yang dibutuhkan kapan saja dan dimana saja, tanpa dibatasi jarak dan waktu. Konsumen dapat membeli produk kebutuhannya yang berasal dari negara lain tanpa harus melangkah dari rumah, hal ini tentunya dapat berdampak positif pada efisiensi waktu yang diberikan saat berbelanja.

Seperti yang kita ketahui, pandemi COVID-19 membawa dampak buruk dan masa yang sulit bagi sebagian pihak, salah satu contohnya kita dapat melihat perusahaan multinasional ternama yaitu Berkshire Hathaway yang dikabarkan mengalami kerugian yang cukup signifikan dikarenakan pandemi COVID-19 ini. Namun, tampaknya hal tersebut tidak berlaku bagi Amazon, perusahaan yang didirikan oleh Jeff Bezos tersebut justru mendapatkan keuntungan optimalnya pada masa pandemi COVID-19 ini. Hal ini dibuktikan dengan kinerja keuangan perusahaan multinasional ini pada kuartal IV-2020 yang berhasil meraup keuntungan dan penjualan tertinggi sepanjang masa dalam satu kuartal. Tidak tanggung – tanggung, keuntungan yang diraih Amazon dikabarkan melebihi angka 100 miliar US dollar atau lebih tepatnya 125,56 miliar US dollar. Bahkan, pencapaian ini menjadi pencapaian tertinggi amazon dalam meraih keuntungan yang maksimal. Faktor utama yang menyebabkan tingginya penjualan *e-commerce* Amazon tersebut tidak lain dan tidak bukan karena pandemi COVID-19. Pada masa pandemi, masyarakat dunia cenderung berdiam diri dan melakukan segala aktivitas melalui rumahnya saja, hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko terjangkit wabah COVID-19 yang sudah menyebar hampir di seluruh belahan dunia. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat di seluruh dunia

memilih melakukan transaksi jual beli secara *online* (Frandeya, 2021). Selain itu, musim liburan juga tampaknya menjadi faktor tingginya penjualan yang dihasilkan oleh amazon. Bagaimana tidak, sepanjang akhir tahun musim liburan Amazon berhasil mengirimkan lebih dari satu miliar produk kepada konsumen yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Ketika banyak pihak yang jatuh dan mengalami kebangkrutan di masa pandemi COVID-19, Jeff Bezos justru semakin memperkuat posisi dan predikatnya sebagai orang terkaya di dunia. Dilansir dari *Bloomberg Billionaire Index*, hingga akhir tahun 2020 lalu kekayaan Jeff Bezos bertambah 72,7 miliar US dollar yang membuatnya menjadi pemuncak orang terkaya di dunia dengan kekayaan senilai 190 miliar US dollar.

Jika kita melihat kasus tersebut dari kaca mata liberalisme, maka konsep perdagangan bebas atau *free trade* dari *e-Commerce* Amazon dapat dikatakan sudah berjalan dengan sangat baik. Tidak terhambatnya perusahaan tersebut di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19, sudah cukup membuktikan bahwa perusahaan multinasional dan perdagangan bebas tampaknya masih menjadi poros utama yang dapat menggerakkan roda Ekonomi Politik Internasional di era globalisasi ini. Tak hanya itu, keuntungan maksimal yang didapatkan oleh Amazon di masa pandemi COVID-19 ini juga menunjukkan tingginya kekhawatiran masyarakat dunia terhadap wabah COVID-19. Selain itu, transaksi secara *online* berhasil menjadi solusi ketika masyarakat di seluruh dunia diharuskan berdiam diri di rumah agar tidak terinfeksi. Akan tetapi, kebutuhan sebagai makhluk hidup harus tetap terpenuhi. Hal tersebut juga menunjukkan adanya konsep *positive-sum game* yang berjalan dengan baik, dimana kedua belah pihak sama-sama diuntungkan satu sama lain. Tak hanya bagi konsumen dan produsen saja, adapun negara atau pemerintah juga mendapatkan keuntungan melalui transaksi yang dilakukan secara online ini. Hal ini dikarenakan transaksi online dapat membantu pemerintah dalam meminimalisir jumlah kasus positif COVID-19 di seluruh dunia, dimana minimnya pergerakan masyarakat dalam beraktifitas untuk tidak bertemu secara langsung memiliki pengaruh yang signifikan dalam menekan angka positif COVID-19. Namun, terlepas dari banyaknya dampak positif yang ditimbulkan oleh perusahaan multinasional, negara harus tetap waspada agar kedudukan dan perannya tidak tergantikan oleh MNC di masa yang akan datang. Mengingat dunia yang semakin transparan tampaknya membuat negara semakin kehilangan peran dan kekuatannya, untuk mengatasi hal tersebut negara perlu membuat suatu kebijakan yang berguna untuk membatasi pergerakan MNC agar kedudukan perusahaan multinasional tidak menggantikan kedudukan yang dimiliki oleh suatu negara.

Kesimpulan

COVID-19 yang terdeteksi di Wuhan pada 2019 lalu menyebabkan terjadinya beberapa perubahan yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan manusia. COVID-19 ini juga berdampak pada aspek ekonomi, di mana terdapat perubahan signifikan yang menyebabkan aktivitas ekonomi menurun secara drastis. Hal ini menyebabkan terjadinya situasi yang dinamakan *economic shock*, di mana terjadi situasi tak terduga yang menyebabkan penurunan pendapatan yang juga berdampak pada global supply chain. Dampak pada aspek ekonomi yang ditimbulkan oleh COVID-19 ini tidak hanya dirasakan oleh negara, tetapi juga oleh masyarakat dan anggota lain dalam perekonomian global, yaitu *Multinational Corporation* (MNC) atau perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional yang merupakan salah satu aktor dalam ekonomi politik global ini dapat

diartikan sebagai perusahaan yang terdaftar beroperasi dalam lebih dari satu negara. Dengan kata lain, perusahaan multinasional ini berpusat pada satu negara dan memiliki anak perusahaan yang juga beroperasi di negara lain. Perusahaan multinasional ini merupakan aktor yang sangat penting dalam ekonomi politik global hingga menjadi salah satu aktor di dalamnya. Perusahaan multinasional ini membantu menekan angka pengangguran, melakukan investasi, memaksimalkan efisiensi faktor produksi, membawa serta memperkenalkan teknologi maju terbaru ke negara berkembang, aktor pengelola serta pendistribusi kekayaan dunia.

Akibat COVID-19 yang melanda seluruh dunia ini, perusahaan multinasional juga ikut terkena dampak yang signifikan. Terjadinya COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian. Seperti yang dinyatakan oleh *World Bank*, 4 dari 5 perusahaan di dunia terdampak akibat terjadinya COVID-19. Perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 ini memaksa perusahaan-perusahaan multinasional untuk beradaptasi dengan cepat. Seperti halnya yang terjadi pada perusahaan Berkshire Hathaway. Berkshire Hathaway yang merupakan sebuah perusahaan multinasional asal Amerika Serikat yang bergelut dalam berbagai bidang, mulai dari asuransi hingga distribusi utilitas energi. Pada April 2020, 90 anak perusahaan Berkshire mengalami penurunan pendapatan, dan mengalami penurunan laba hingga 8,6%. Namun, karena bersifat adaptif, Berkshire Hathaway ini akhirnya mengalami perbaikan setelah melewati masa pemulihan pada kuartal kedua tahun 2020 dan mengalami kenaikan laba sebesar 21%. Sehingga dapat dilihat bahwa meski sempat mengalami penurunan laba akibat COVID-19, Berkshire Hathaway berhasil melewati masa sulit yang dirasakan akibat COVID-19.

Selain Berkshire Hathaway, terdapat juga perusahaan multinasional Amazon yang mendapatkan keuntungan akibat terjadinya pandemi ini. Akibat berbasis teknologi, Amazon ini menjadi semakin berada dalam puncaknya. Meski sebelum terjadinya pandemi Amazon telah menjadi platform toko online terbesar di dunia, Amazon mendapatkan keuntungan terbesarnya saat terjadinya pandemi COVID-19 ini. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak dari masyarakat terpaksa harus melakukan aktivitas di dalam rumah, sehingga berbelanja secara digital merupakan alternatif yang menguntungkan bagi masyarakat. Tren belanja online ini juga menjadikan Amazon mendapatkan laba hingga 125,56 miliar US Dollar. Sepanjang akhir tahun musim liburan, Amazon berhasil mengirimkan lebih dari satu miliar produk kepada konsumen yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain yang mengalami kesulitan akibat pandemi COVID-19, Amazon justru meraih keuntungan yang tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa meski COVID-19 ini cenderung berdampak buruk pada ekonomi global dan *global supply chain*, terdapat perusahaan-perusahaan yang berhasil melewati kerugian bahkan mendapat keuntungan dari terjadinya pandemi ini, khususnya perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan multinasional ini membantu memulihkan perubahan yang terjadi pada *global supply chain* akibat COVID-19. Hal ini selaras dengan konsep *positive-sum game* yang terdapat pada perspektif liberalisme. Perusahaan multinasional ini tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, tak terkecuali negara. Keuntungan yang diraih perusahaan multinasional seperti Amazon dan Berkshire Hathaway, mempengaruhi produktivitas dan peningkatan standar hidup di negara-negara tempat anak perusahaan beroperasi, terkhusus di masa pandemi COVID-19.

Referensi

- Balaam, D. (2008). *Introduction to Interational Political Economy: 4" edition*. New Jersey: Pearson Hall
- Berkshire Hathaway Inc. (2021). Form 10-K for the fiscal year ended December 31, 2019. 15(d), K-1.
- Britannica. (2012). Multinational Corporation. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/multinational-corporation>.
- Bromley, W., Corly-Coulibaly, M., Elder, S. Huynh, P., Kumar, A., Lee, D. E. Marafie, B. & Otsuji, Y. (2021). COVID-19 and mutinational enterprises: Impacts on F'DI, trade and decent work in Asia and the Pacific. 1-19. <https://ilostat.ilo.org/resources/concepts-and->
- Buckley, P. J.. & Mark, C. (1976). *The Future of The Multinational Enterprise*. London: Palgrave Macmillan.
- Caves, R. E. (1974). Causes of Direet Investment: Foreign Firms'Shares in Canadian and United Kingdom Manufacturing Industries. *The Review of Economic and Statistics*, 56. pp. 279-293
- Chiglinsky, K.. & Nguyen, L. (2021). Warren Buffen Potsed to Weigh In on How Berkshire Fares Past-Pandemi. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-04-29/buffett-poised-to-weigh-in-on-how-berkshire-fares-post-pandemi>
- Chowdhury, P., Lau, K. H. & Pittayachawan, s. (2019). Operational supply risk mitigation of SME and its impact on operational performance: A social capital perspective. *International Journal of Operations and Production Management*, 39(4), 478-502. <https://doi.org/10.1108/UOPM-09-2017-0561/FULL/XML>.
- Cohn, T. H. (2012). *Global Political Economy: 6'h edition*. Boston: Pearson Longman
- Ellyatt, H. (2021). Supply chain chaos is already hitting global growth. And it's about to get
- Franedy, R. (2021, February 3). *Bukti e-Commerce Amazon Berpesta' Saat Pandemi COVID*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210203112009-37-220678/bukti-e-commerce-amazon-berpesta-saat-pandemi-COVID-19>.
- Gilpin, R. (2001). *The State and the Multinationals, dalam Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton: Princeton University Press
- ILO. (2020). *The Supply Chain Ripple Effect: How COVID-19 Is Afecting Garment Workers and Factories in Asia and the Pacific*.
- Ishida, S. (2020). Perspectives on Supply Chain Management in a Pandemi and the Post-COVID-19 Era. *IEEE Engineering Management Review*, 48(3), 146-152. <https://doi.org/10.1109/EMR.2020.3016350>
- Klimenko, A., & Kirichenko, M. (2023). How Make A Website Like Amazon. Retrieved November 2, 2023, from Greenice website: <https://greenice.net/how-to-build-an-ecommerce-website-like-amazon/>
- Kogut, B. (1992). National Organizing Priciples of Work and the Erstwhila Dominance of the American Multinational Corporation. *Industrial and Corporate Change*, 1 (2). pp. 285-325.

- Kompas.com. (2021, Mei 5). Sejarah Amazon, Toko Buku Online yang Berubah Jadi Raksasa Marketplace. Retrieved from Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2021/05/05/20210037/sejarah-amazon-toko-buku-online-yang-berubah-jadi-raksasa-marketplace?page=all>
- Laing, T. (2020). The economic impact of the Coronavirus 2019 (Covid-2019): Implications for the mining industry, *The Extractive Industries and Society*, 7(2), 580-582. <https://doi.org/10.1016/J.E.XIS.2020.04.003>
- Li, Y. (2021). Warren Buffett says the pandemi has had an "extremely uneven" impact and is not yet over. CNBC. <https://www.cnbc.com/2021/06/29/warren-buffett-says-the-pandemi-has-had-an-extremely-uneven-impact-and-is-not-yet-over.html>
- Magdoff, H. (1978). *The Multinational Corporation and Development- A Contradiction? Imperialism: From the Colonial Age to the Present.* 165-197.
- Majumdar, A., Shaw, M., & Sinha, S. K. (2020). COVID-19 debunks the myth of socially sustainable supply chain: A case of the clothing industry in South Asian countries. *Sustainable Production and Consumption*, 24, 150-155. <https://doi.org/10.1016/J.SPC.2020.07.001>
- Munir, R., & Prijono, T. (1978). *Perusahaan Multinasional dan Tujuan-Tujuan Pembangunan.* *Economics and Finance in Indonesia*, 26 (2). pp. 243-253
- O'Hara, P. (2004). *Global Political Economy and the Wealth of Nations.* New York: Routledge
- Paul, S. K., Chowdbury, P., Mokhtadir, M. A., & Lau, K. H. (2021). Supply chain recovery challenges in the wake of COVID- 19 pandemi. *Journal of Business Research*, 136(July), 316-329. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.056>
- Shirayev, E. B., & Vladislav. M. Z. (2013). *International Relations Brief Edition.* New York: Oxford University Press
- Siripurapu, A. (2021). What Happened to Supply Chains in 2021? | Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/article/what-happened-supply-chains-2021>
- Stempel, J. (2020, May). UPDATE 2-Bufen's Berkshire posts nearly \$50 billion loss as coronavirus causes pain Reuters. <https://www.reuters.com/article/berkshire-results-idUKLIN2CK03K>
- Stopford, J. M., & Wells, L. T. (1972). *Managing the Multinational: Organization of the Firm and Organization of the Subsidiaries.* New York: Basic Books
- Sturgeon, T. J. (2013). *Global Value Chains and Economic Globalization - Towards a New Measurement Framework.* Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology
- worse. CNBC.